



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kota Semarang merupakan Ibukota dari Provinsi Jawa Tengah, salah satu kota yang memiliki aktivitas yang lumayan besar. Sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia dan juga berbagai ikon wisata terkenal seperti kawasan Simpang Lima, kawasan Kota Lama, Lawang Sewu, Tugu Muda, dan lainnya, menjadikan kota ini salah satu pilihan tempat wisata bagi para wistawan dalam negeri maupun luar negeri. Potensi tersebut mampu mendorong perekonomian di Kota Semarang menjadi maju dan berkembang dengan sangat cepat dan tentunya juga akan berpengaruh terhadap kepadatan kota. Meningkatnya kepadatan suatu kota akan memicu kebutuhan armada transportasinya juga yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan para pendatang dan juga penduduk setempat (Adisasmita, 2011).

Transportasi adalah salah satu faktor utama pendukung dalam sistem pemerintahan dan juga kemasyarakatan. Meningkatnya mobilitas di Kota Semarang ini juga salah satu masalah yang masih terasa terutama di dalam transportasi darat (Kasto, 2002). Transportasi darat ialah sektor yang menopang pertumbuhan ekonomi suatu daerah ataupun suatu negara. Maka pemerintah harus bekerja keras untuk memastikan kelancaran transportasi darat tersebut, agar dapat mendorong efisiensi pergerakan barang dan jasa. Permasalahan yang terjadi adalah peningkatan jumlah kendaraan yang sangat pesat, tetapi pembukaan akses dan kapasitas jalan tidak mendukung sehingga menyebabkan kemacetan. Penambahan kendaraan sebagian besar di dominasi oleh pengguna kendaraan pribadi.

Penggunaan kendaraan pribadi merupakan penyebab utama kemacetan lalu lintas disamping itu menyebabkan pencemaran lingkungan, dan memberikan kontribusi untuk masalah yang terkait dengan konsumsi energi (Jou dan Chen, 2014). Transportasi merupakan penghubung yang berfungsi sebagai pendorong, penggerak dan penunjang pembangunan suatu wilayah (Bowersox, 1981). Fungsi utama penyelenggaraan sistem perhubungan yaitu terciptanya kenyamanan



penumpang atau barang dan jasa yang diangkut, supaya bisa sampai ke tempat tujuan dengan keadaan baik dan aman. Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009) tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 158 Ayat (1) “Pemerintah menjamin ketersediaan Angkutan Massal berbasis jalan untuk memenuhi kebutuhan angkutan orang kendaraan umum di kawasan perkotaan”. Maka sebagai upaya pemerintah dalam penyelenggaraan sistem perhubungan ini, pada tahun 2010 dibentuklah sebuah sistem transportasi massal berbasis *Bus Rapid Transit* (BRT).

Dengan adanya BRT atau sering disebut dengan *Bus* Trans Semarang ini diharapkan dapat mengurangi dan menanggulangi kemacetan dan juga transportasi umum yang bisa memberikan pelayanan cepat, aman dan efektif. *Bus Rapid Transit* (BRT) merupakan sebuah solusi yang cukup populer digunakan di kota-kota besar di Indonesia. Transportasi massal ini adalah sebuah sarana berkendara yang bisa membawa orang dalam jumlah banyak berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya, dengan keadaan aman dan waktu, tempat dan biaya (Morlok, 1978) .

Pada saat ini hampir sebagian belahan dunia sedang diserang pandemi yang mematikan yang disebabkan *Novel Coronavirus* (COVID-19) yang menyerang ke saluran pernafasan (WHO, 2020). Penyebarannya sangat cepat, yaitu melalui tetesan air liur (*droplets*) atau muntahan (*fomites*) dalam kontak dekat tanpa alat pelindung (Prather dan Schooley, 2020). Pandemi ini telah merubah tatanan masyarakat, bahkan tidak sedikit negara yang menghimbau bahkan memaksa masyarakatnya untuk tetap tinggal di rumah.

Pemerintah Indonesia sesuai dengan (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Penyakit Virus *Corona* 2019 (COVID-19), di beberapa kota-kota besar di Indonesia melakukan *LockDown*, seperti di Jakarta menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan Semarang juga menerapkan PKM yaitu (Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Indonesia saat ini sudah masuk ke era *New Normal* yang berarti perubahan perilaku yang sebelumnya beraktivitas dari rumah, menjadi melakukan aktivitas normal dengan tetap menerapkan protokol kesehatan guna mengurangi



penyebaran virus ini. Fakta bahwa seseorang yang terinfeksi *corona virus disease 2019* (COVID-19) dapat menular sebelum menunjukkan gejala apa pun (Ferretti, dkk., 2020) sangat mengkhawatirkan paparan virus di tempat umum.

Dalam penelitian yang dilakukan (Aloi, dkk., 2020), menyelidiki dampak COVID-19 pada mobilitas perkotaan, menyatakan bahwa mobilitas keseluruhan turun 76%, terutama didorong oleh pengguna angkutan umum yang turun hingga 93%. Hal ini tentunya menjadi masalah besar yang dihadapi penyedia transportasi yang bersifat massal dan harus menerapkan aturan baru untuk mengikuti protokol kesehatan di saat *New Normal* ini.

Mengingat pentingnya sistem transportasi umum sebagai infrastruktur penting dan bagi masyarakat luas (Javid, dkk., 2020), sangatlah penting untuk menyusun langkah-langkah untuk mengurangi dampak penyebaran virus dalam sistem transportasi umum, dengan tetap mempertahankan fungsinya sebagai infrastruktur penting sejauh mungkin. Dalam konteks angkutan umum, kinerja sistem dapat diukur dari bagian kapasitas asli yang disediakan, jumlah penumpang yang diangkut, jumlah penumpang-km, dan total waktu penumpang dan parameter-parameter kinerja lainnya yang hilang akibat gangguan tersebut.

Dalam Tugas Akhir ini, akan dilakukan penelitian pengaruh pandemi ini terhadap kinerja *Bus Trans Semarang*, menghadapi era *New Normal* ini. Selanjutnya diharapkan Tugas Akhir ini menjadi bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dalam rangka perbaikan sistem kinerja *Bus Trans Semarang* di saat pandemi ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jumlah masyarakat di Indonesia yang terinfeksi virus *corona* saat ini selalu meningkat khususnya Kota Semarang yang masuk ke dalam zona merah menuntut pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk berusaha mengurangi penyebaran virus ini, dengan membuat sejumlah aturan khususnya di transportasi umum. Penyebaran virus ini sangat rentan terjadi di tempat keramaian, terkhusus di dalam transportasi umum karena kurangnya kesadaran penumpang dalam hal menjaga jarak.



Pemerintah juga harus mempersiapkan langkah antisipasi penyebaran virus ini, mengingat angka kematian yang disebabkan virus ini sudah menginjak angka ribuan jiwa. Hal ini menjadi perhatian serius kepada penyedia transportasi massal, untuk membuat aturan yang dapat menekan penyebaran yang terjadi di dalam transportasi umum. Harusnya transportasi umum menyediakan fasilitas aman dan tetap mengutamakan keselamatan penumpang.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengaruh kasus pandemi virus COVID-19 terhadap kinerja *Bus* Trans Semarang yang dilakukan meliputi:

1. Mengetahui kinerja *Bus* Trans Semarang di saat pandemi ini berdasarkan parameter yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (Kementerian Perhubungan Darat) yang disebut Standar Pelayanan Minimum dalam Pedoman Teknis mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Nomor 10 Tahun 2012,
2. Mengidentifikasi persepsi atau pandangan terhadap kinerja atau pelayanan *Bus* Trans Semarang bagi pengguna pada masa pandemi COVID-19 pada Koridor II Terboyo – Sisemut Ungaran, mengacu pada Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020,
3. Mengetahui apa yang diharapkan penumpang terhadap *Bus* Trans Semarang sebagai alternatif dimasa Pandemi ini,
4. Memberikan rekomendasi dan masukan kepada Pemerintah Kota Semarang dalam pengoperasian *Bus* Trans Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian pengaruh kasus pandemi virus COVID-19 terhadap kinerja *Bus* Trans Semarang yang dilakukan meliputi:

1. Memberikan gambaran keadaan *Bus* Trans Semarang dan keinginan masyarakat (calon penumpang) dimasa pandemi saat ini,
2. Memberikan masukan dan solusi kepada penyedia transportasi umum khususnya *Bus* Trans Semarang di masa Pandemi ini.





### 1.5 Batasan Masalah

Faktor permasalahan yang sangat luas, keterbatasan waktu dan juga biaya maka penelitian dilakukan meliputi:

1. Wilayah penelitian ditentukan di Kota Semarang, Jawa Tengah dilakukan pada Koridor II Terboyo – Sisemut Ungaran dan Sisemut Ungaran - Terboyo,
2. Objek penelitian adalah masyarakat yang pernah ataupun berencana untuk menggunakan alternatif *Bus* Trans Semarang di masa Pandemi ini,
3. Aspek kinerja meliputi Waktu Tempuh, *Headway*, Frekuensi, dan *Load Factor*.

